

Teori Sosial Konstruktivistik

Bimanyu¹

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; bimanyu7849@gmail.com

Received: 2025/01/01

Revised: 2025/01/05

Accepted: 2025/01/07

Abstract

This study explores the effectiveness of constructivist theory in enhancing students' understanding and critical thinking skills. Through active participation in constructivist learning, students demonstrated improved abilities to connect concepts with real-world experiences, resulting in better learning outcomes and reduced errors in applying concepts. The findings are consistent with previous research, emphasizing the importance of student-centered learning approaches in achieving deeper understanding. However, challenges were identified in implementing constructivist theory, particularly when teaching abstract concepts and engaging students with limited prior knowledge. Despite these challenges, the benefits of constructivist approaches, which prioritize meaningful and contextual learning, outweigh the drawbacks. The study underscores the need for educators to continue developing student-centered teaching methods while providing the necessary support to overcome potential obstacles.

Keywords

Constructivist Theory, Student-Centered Learning

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan, dipicu oleh munculnya berbagai pendekatan inovatif dalam proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah konstruktivisme, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pergeseran paradigma ini merupakan respons terhadap keterbatasan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah dan tanya jawab, yang sering kali gagal melibatkan siswa secara langsung dengan objek dan ide konkret. Akibatnya, siswa sering kali diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif, yang membatasi potensi mereka untuk memahami secara mendalam dan kreatif. (Masgumelar & Mustafa, t.t.)

Dari perspektif sosial, pergeseran ini sangat penting dalam menjawab tuntutan masyarakat yang terus berkembang, di mana kemampuan berpikir kritis dan belajar mandiri semakin dihargai. Pendekatan konstruktivisme ini berbeda dengan pendekatan behaviorisme yang selama ini mendominasi praktik pendidikan dengan fokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sebaliknya, konstruktivisme mendorong proses belajar di mana siswa secara aktif membangun



pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang mengkritik behaviorisme tradisional karena kurang menekankan pada keterlibatan siswa dan interaksi dengan materi pembelajaran. (Saputro & Pakpahan, 2021a)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong kemandirian belajar. Dengan meneliti bagaimana siswa membangun pengetahuan mereka melalui proses belajar yang aktif dan reflektif, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa konstruktivisme dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks. Secara khusus, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana teknik problem posing, sebagai salah satu komponen utama pedagogi konstruktivisme, dapat memberdayakan siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih menyeluruh. (Aziz dkk., 2023)

Penelitian ini berargumen bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme, terutama melalui pendekatan problem posing, pendidik dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan problem posing tidak hanya akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran mereka, tetapi juga akan mengembangkan keterampilan yang lebih kuat dalam mensintesis dan mengintegrasikan informasi. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki potensi untuk mengubah dinamika kelas tradisional, dari yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, di mana siswa dipandang sebagai peserta aktif dalam perjalanan pendidikan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yang difokuskan pada analisis literatur terkait implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Objek utama penelitian ini adalah berbagai literatur yang mencakup teori-teori pendidikan, jurnal akademik, buku teks, dan dokumen penelitian sebelumnya yang membahas tentang konstruktivisme dan problem posing dalam konteks pendidikan. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap topik penelitian, dengan fokus pada kasus dan kejadian yang menggambarkan penerapan praktis dari pendekatan konstruktivisme di berbagai setting pendidikan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan jenis data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam konteks ini diperoleh dari studi kritis terhadap sumber-sumber literatur utama yang menjadi fokus penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari literatur pendukung seperti artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas.

Pemilihan data dilakukan dengan mempertimbangkan validitas dan keandalan sumber informasi.

Partisipan dalam penelitian ini bukan dalam bentuk individu atau kelompok, melainkan sumber informasi berupa dokumen-dokumen akademik yang relevan. Literatur yang dijadikan sumber informasi dipilih berdasarkan kontribusinya terhadap pembahasan teori dan aplikasi konstruktivisme, khususnya yang terkait dengan pendekatan problem posing. Dokumen yang dianalisis meliputi jurnal internasional dan nasional, buku-buku pendidikan, serta laporan penelitian terdahulu.

Proses penelitian dimulai dengan tahap pengumpulan data, di mana sumber-sumber literatur dikumpulkan, dikaji, dan dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri database akademik, perpustakaan, dan sumber online yang terpercaya. Setelah data terkumpul, dilakukan tahap analisis data yang melibatkan teknik reduksi data, di mana informasi yang tidak relevan disaring, sementara informasi yang relevan diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai tema penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan melibatkan proses pengolahan data melalui sintesis literatur, di mana informasi yang dikumpulkan dibandingkan dan dikaitkan untuk menemukan pola dan tema utama yang mendukung argumen penelitian. Analisis dilakukan secara kritis dengan menyoroti kesenjangan dalam literatur yang ada serta menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dari studi pustaka. Hasil analisis ini kemudian disusun dalam bentuk narasi yang mendukung hipotesis penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan..

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Sosial Konstruktivis

Kata konstruktivistik berasal dari akar kata konstruktif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan constructive yang berarti sesuatu yang membangun. Dalam istilah psikologi, kata konstruktif diartikan sebagai pemikiran yang menghasilkan kesimpulan dan dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai aliran atau paham yang berupaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Amahorseya & Mardiyah, 2023), dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa teori konstruktivistik secara istilah adalah suatu teori yang sifatnya membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru. (Saputro & Pakpahan, 2021b)

Teori sosial konstruktivis merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sosial dan pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan dan realitas sosial dibangun secara aktif oleh individu dan kelompok melalui interaksi sosial, pengalaman, dan interpretasi mereka terhadap dunia. Konsep ini

menekankan bahwa realitas sosial tidaklah berdiri sendiri, tetapi dibentuk melalui proses sosial. (Wicaksana, 2018)

Dalam konteks pembelajaran, teori sosial konstruktivis menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya tentang penerimaan informasi dari guru atau lingkungan, tetapi juga tentang bagaimana siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pelajaran, guru, dan sesama siswa. Proses ini melibatkan refleksi, dialog, dan pembangunan pengetahuan bersama. ((PDF) *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, t.t.)

Salah satu aspek penting dari teori ini adalah pengakuan bahwa setiap individu memiliki kerangka referensi unik, pengalaman, dan interpretasi yang memengaruhi cara mereka memahami dunia. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan keragaman ini dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (Suparlan, 2019)

Dalam konteks sosial lebih luas, teori sosial konstruktivis juga dapat diterapkan untuk memahami konstruksi realitas sosial, seperti norma, nilai, dan identitas, yang juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan interpretasi kolektif.

Secara umum, pendekatan konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksikan bersama (mutual). Pendekatan konstruktivis sosial ini sangat dipengaruhi oleh teori perkembangan kognitif Vygotsky (1896-1934). Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari situasi sosial dan kultural. Dia percaya bahwa perkembangan memori, perhatian, dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika, dan strategi memori. Teori Vygotsky menarik banyak perhatian karena teorinya mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Dengan kata lain, di samping individu, kelompok di mana individu berada, sangat menentukan proses pembentukan pengetahuan pada diri seseorang. Melalui komunikasi dengan komunitasnya, pengetahuan seseorang dinyatakan kepada orang lain sehingga pengetahuan itu mengalami verifikasi, dan penyempurnaan. Vygotsky menandakan bahwa kematangan fungsi mental anak justru terjadi lewat proses kerjasama dengan orang lain. (Amahorseya & Mardliyah, 2023; M.Si, 2022)

2. Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan pentingnya membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman sebelumnya. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teori konstruktivisme diterapkan dalam konteks pembelajaran yang berbeda dan bagaimana hasilnya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. (Supardan, t.t.)

Dalam eksperimen yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan konstruktivisme menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan pendekatan tradisional. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan analisis dan pemecahan masalah pada kelompok siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pengamatan selama studi lapangan juga mengungkapkan bahwa siswa lebih termotivasi dan terlibat ketika mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi konsep-konsep secara mandiri dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi jangka panjang. (Budyastuti & Fauziati, 2021)

Dalam perbandingan antara kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dan kelompok kontrol, terlihat perbedaan yang mencolok dalam kemampuan berpikir kritis. Siswa pada kelompok konstruktivis mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, menunjukkan hubungan yang lebih erat antara teori dan praktik.

Data yang dihitung dari hasil ujian menunjukkan bahwa tingkat kesalahan pada kelompok konstruktivis lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mengurangi kesalahan dalam aplikasi konsep. (Budyastuti & Fauziati, 2021)

Hubungan antara fakta-fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih dalam, tetapi juga meningkatkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

3. Teknik Pembelajaran Teori Sosial Konstruktivis

Guru bersama siswa, dengan teman sebaya dapat saling berinteraksi dalam kelas dalam proses pembelajaran. Ada empat teknik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruksi sosial, yaitu: (1) scaffolding; (2) pelatihan kognitif (cognitive apprenticeship), (3) tutoring, (4) cooperative learning. (Wardani, 2022)

a. Scaffolding

Scaffolding adalah teknik mengubah level dukungan sepanjang jalannya sesi pengajaran. Orang yang lebih ahli (guru atau teman sebaya yang lebih pandai) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan kinerja murid. Para peneliti menemukan bahwa ketika scaffolding dipakai oleh guru dan teman sebaya dalam pembelajaran kolaboratif, murid akan terbantu dalam proses belajarnya. Scaffolding merupakan bantuan, dukungan (support) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih

tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit. (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021)

b. Pelatihan Kognitif

Istilah “pelatihan” atau “magang” (apprenticeship) menunjukkan pentingnya aktivitas dalam pembelajaran dan menjelaskan sifat dari pembelajaran yang ditempatkan dalam suatu konteks. Pendekatan cognitive apprenticeships menggunakan pembimbing yang berpengetahuan luas, atau “master” (pakar) untuk memberikan model, demonstrasi dan koreksi dalam tugas-tugas belajar, serta ikatan pribadi yang memotivasi bagi para peserta magang yang lebih muda atau kurang pengalaman selama mereka melaksanakan dan menyempurnakan berbagai tugas.

Allan Collins, dkk mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di sekolah telah terlalu terpisah dari penggunaannya di dunia luar sekolah. (Sunanik, 2014)

c. Tutoring

Tutoring pada dasarnya adalah pelatihan kognitif antara pakar dengan pemula. Tutoring bisa terjadi antara orang dewasa dan anak-anak, atau antara anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai. Tutoring individual adalah strategi yang efektif, yang menguntungkan banyak murid yang kurang pandai dalam suatu mata pelajaran. Beberapa program tutoring individual yang telah dikembangkan antara lain: Program Reading Recovery dan Program Success for All. Tutoring dapat dilakukan dengan teman sebaya dan teman lintas usia. Tutoring teman sebaya, seorang murid mengajar murid lainnya. Dalam tutoring teman sebaya, teman yang mengajar biasanya teman sekelas. Sedangkan tutoring teman lintas usia, teman yang mengajar biasanya lebih tua usianya. Tutoring teman lintas usia biasanya lebih baik dibandingkan tutoring teman sebaya. Teman yang lebih tua biasanya lebih pandai ketimbang teman sebaya. Para peneliti menemukan bahwa tutoring teman sering kali membantu prestasi murid, tutoring memberi manfaat bagi tutor maupun yang diajari, terutama ketika tutor yang lebih tua adalah murid berprestasi. Mengajari orang lain tentang sesuatu adalah cara terbaik untuk belajar. (Habsy dkk., 2024; Sunanik, 2014)

d. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif terjadi ketika murid bekerja sama dalam kelompok kecil (kelompok belajar) untuk saling membantu dalam belajar. Periset telah menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi, apabila syarat-syarat berikut terpenuhi yaitu:

- 1) Disediakan penghargaan kepada kelompok. Penghargaan diberikan kepada kelompok sehingga anggota kelompok itu dapat memahami bahwa membantu orang lain adalah demi kepentingan mereka juga;

2) Individu dimintai pertanggung jawaban. Perlu dilakukan evaluasi kontribusi individu dengan tes individual. Tanpa adanya evaluasi, beberapa murid mungkin akan malas-malasan atau bahkan ada yang merasa diabaikan karena merasa dirinya tidak memberikan kontribusi.

Jika kondisi penghargaan dan akuntabilitas individual di atas terpenuhi, maka pembelajaran kooperatif akan meningkatkan prestasi di grade yang berbeda-beda, dan meningkatkan prestasi di bidang keterampilan dasar seperti pemecahan masalah/problem solving. (Habsy dkk., 2024)

Dalam kelompok belajar, biasanya terjadi penambahan motivasi untuk belajar. Pembelajaran kooperatif juga memperbesar interdependensi dan hubungan dengan murid lain. Dalam sebuah kelompok belajar, murid biasanya mempelajari satu bagian dari unit yang lebih besar dan kemudian mengajarkan bagian itu kepada kelompok. Saat murid mengajar sesuatu kepada orang lain, mereka cenderung belajar lebih mendalam. Ada sejumlah pendekatan kooperatif telah dikembangkan, antara lain Student-Teams-Achievement Divisions (STAD), jigsaw, belajar bersama, investigasi kelompok dan penulisan kooperatif. Pembelajaran kooperatif perlu didukung oleh komunitas yang kooperatif pula.

Dalam menyusun kelompok kerja, kita perlu membuat keputusan tentang bagaimana menyusun kelompok, membangun keterampilan kelompok, dan menstrukturisasi interaksi kelompok. Pendekatan pembelajaran kooperatif umumnya merekomendasikan kelompok heterogen dengan diversitas dalam kemampuan, latar belakang etnis, status sosio-ekonomi, dan gender. Beberapa pakar merekomendasikan agar saat membentuk kelompok yang heterogen secara etnis dan sosioekonomis, memperhatikan komposisi kelompok itu. Salah satu rekomendasinya adalah tidak membuat komposisi itu terlalu jelas. Jadi, anda bisa memvariasikan karakteristik sosial yang berbeda (etnis, sosio-ekonomi, status dan gender) secara bersamaan. Rekomendasi lainnya adalah tidak membentuk kelompok yang hanya mengandung satu murid minoritas; dengan cara ini murid minoritas itu tidak akan menjadi "pusat perhatian tunggal". Pembelajaran kooperatif yang baik di kelas membutuhkan waktu untuk membangun keahlian team-building (pembentukan tim). Agar interaksi dan kerja kelompok dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka setiap murid perlu diberi peran yang berbeda. Peran yang dimiliki masing-masing murid membuat semua anggota kelompok merasa dirinya penting dalam kelompok tersebut. (Yunaini & Winingsih, 2022)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa teori konstruktivisme sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilan berpikir kritis. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran konstruktif memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan konsep-konsep dengan pengalaman dunia nyata, yang berdampak pada

peningkatan hasil belajar dan pengurangan kesalahan dalam penerapan konsep. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dan mendukung pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan dalam penerapan teori konstruktivisme, terutama dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak dan pada siswa dengan latar belakang pengetahuan yang terbatas. Meskipun demikian, manfaat dari pendekatan konstruktivis yang mengedepankan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual jauh lebih besar dibandingkan kekurangannya. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, sambil menyediakan bimbingan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

REFERENSI

- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling dalam Penerapan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 113–128.
- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–119. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1126>
- Habsy, B. A., Rachmawati, A. P., Wiyono, R. F. W. F., & Rakhmanita, A. (2024). Penerapan perkembangan kognitif Jean Piaget dan perkembangan bahasa Vygotsky dalam pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(1), 143–158.
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model pembelajaran RADEC dalam perspektif filsafat konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (t.t.). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. (PDF) *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. (t.t.). Diambil 29 Agustus 2024, dari https://www.researchgate.net/publication/350035102_Teori_Belajar_Konstruktivisme_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan_dan_Pembelajaran
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021a). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24–39.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021b). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24–39. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>
- Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14–14.

Supardan, H. D. (t.t.). *TEORI DAN PRAKTIK PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN*.

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *ISLAMIKA*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>

Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 7–19.

Wicaksana, I. G. W. (2018). *Konstruktivisme*. https://repository.unair.ac.id/102821/3/16T_Konstruktivisme.pdf

Yunaini, N., & Winingsih, D. Y. (2022). Implikasi perkembangan kognitif dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Cendekiawan*, 4(2), 78–86.